

**PENGGUNAAN DIKSI PADA WACANA SEDERHANA
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA)**

Theresia Dessy Wardani
Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Penggunaan diksi yang baik adalah yang sesuai dengan konteksnya. Ketepatan menggunakan diksi berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan oleh penulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan jenis metode deskripsi kualitatif, dengan teknik yang digunakan adalah studi dokumen. Bentuk penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan ketepatan penggunaan diksi dalam wacana sederhana saat mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik studi dokumen. Sedangkan analisis data berupa analisis diksi, yaitu menganalisis diksi atau pemilihan kata yang tepat dalam wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya. Berdasarkan hasil analisis penggunaan diksi pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya, pada aspek penggunaan indra, penggunaan idiom, kata mirip ejaannya, kata-kata ciptaan sendiri, dan akhiran asing tidak ditemukannya aspek-aspek tersebut dalam wacana sederhana mahasiswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat penggunaan diksi pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya pada aspek Penggunaan kata bersinonim dan homofon sebanyak 25 diksi. Penggunaan kata umum dan khusus sebanyak 7 diksi. Penggunaan kata denotasi dan konotasi sebanyak 20 diksi. Penggunaan kata indra 3 diksi. Kata kerja dan kata depan 20 diksi. Kelangsungan pilihan kata 8 diksi. Hasil analisis data pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya. Dapat diperoleh simpulan bahwa mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya lebih banyak menggunakan diksi bersinonim pada wacana sederhana yang mereka buat. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari besarnya angka pada penggunaan diksi yaitu 25 diksi pada penulisan wacana sederhana.

Kata kunci: Diksi, Wacana Sederhana

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menurut Chaer (2018: 4) sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistematis. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,

menggunakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kualitas bahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki maka akan besar pula kemampuan seseorang untuk terampil berbahasa.

Pada hakikatnya keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi di antara keterampilan lainnya. Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis digunakan untuk sebuah karangan yang menceritakan sesuatu. Karangan itu sendiri memiliki macam antara lain, karangan narasi, argumentasi, deskripsi, dan eksposisi.

Dalam menulis, penulis menuangkan ide pokok pikirannya, selain itu penulis juga harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik itu penggunaan diksi atau pilihan kata ataupun majas atau gaya bahasa. Pemilihan kata lebih luas daripada sekedar rangkaian kata-kata. Pilihan kata bukan saja digunakan untuk kata-kata mana yang perlu digunakan dalam mengungkapkan suatu ide atau gagasan, melainkan juga meliputi persoalan majas (gaya bahasa) dan idiom (ungkapan) dalam kalimat. Hal yang paling penting dalam rangkaian kata-kata tadi adalah pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakan (Keraf, 2010: 21).

Widyamartaya (dalam Hardiatio, 2017:89) menyatakan diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya

disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Keraf (2010: 24) berpendapat bahwa ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa yang dimaksud disini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Hal-hal yang perlu diteliti dalam penggunaan diksi, yaitu unsur kata, bentuk kata, kata tugas, preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, partikel, kalimat efektif pada wacana sederhana. Kesalahan

penggunaan diksi oleh mahasiswa akibat kurang pemahamannya mahasiswa terhadap tata bahasa, ataupun faktor lain seperti kecerobohan mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan alasan inilah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi pada tugas wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian tentang diksi sudah pernah dilakukan oleh Reskian (2018) dengan judul Analisis Penggunaan Diksi pada Karangan Narasi Di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu, Yodeska (2019) dengan judul Struktur Kalimat dan Diksi Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padang, dan Sari (2019) dengan judul Analisis Penggunaan (Diksi) Pilihan Kata oleh Pejabat Legislatif dan Tokoh Partai Tingkat Provinsi dalam Media Sosial Facebook .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reskian (2018), disimpulkan bahwa penggunaan diksi pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu, diperoleh data berupa penggunaan diksi sesuai syarat ketepatan diksi, meliputi 1) kata-kata yang hampir bersinonim, 2) penggunaan kata umum dan kata khusus, 3) penggunaan kata konotatif dan denotatif, 4) kelangsungan pilihan kata, 5) penggunaan kata indria. Dari data yang diperoleh, ada juga data yang tidak ditemukan sesuai syarat ketepatan diksi meliputi 1) ungkapan idiomatik, 2)

membedakan kata yang mirip ejaannya, 3) kata-kata ciptaan sendiri, 4) akhiran asing, dan 5) perubahan makna kata yang sudah dikenal.

Yodeska (2019) menyimpulkan hasil penelitian bahwa ketepatan diksi, siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang sudah menguasai beberapa diksi. Dari sebanyak 3.612 kata hanya terdapat 360 bentuk kesalahan dalam penggunaan diksi. Ketepatan diksi teks eksposisi karya siswa SMP Negeri 12 Padang dapat dilihat dari segi kesalahan penulisan, kesalahan pembentukan, dan ketepatan makna.

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2019) disimpulkan, sebanyak 199 data/tuturan yang teliti, dalam penggunaan pilihan kata dari segi ketidaktepatan, ketidakcermatan, dan ketidaksesuaian, ditemukan sebanyak 13 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaksesuaian, 3 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidakcermatan, dan 2 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaksesuaian.

Penelitian yang relevan di atas dianggap mengkaji tentang diksi. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Perbedaan tersebut terdapat pada objek yang dikaji dan penggunaan kajiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Reskian (2018) menggunakan

objek karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. Yodeska (2019) menggunakan objek Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padang, dan Sari (2019) menggunakan objek pilihan kata oleh pejabat legislatif dan tokoh partai tingkat provinsi dalam media sosial facebook. Sedangkan penulis menggunakan objek wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya. Selanjutnya, persamaan yang terdapat pada tiga penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji diksi yang digunakan.

Diksi mempunyai peranan penting agar dapat diketahui oleh masyarakat. Penggunaan diksi yang baik adalah yang sesuai dengan konteksnya. Menurut keraf (dalam Reskian, 2018: 5) bahwa macam-macam diksi terdiri atas:

1. Berdasarkan makna

- a. Makna denotatif Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotatif berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi. Pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya. Kedua, relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Contoh : Bunga melati.

- b. Makna konotatif Makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya. Contoh : Bunga desa.

2. Berdasarkan konteks

- a. Konteks linguistik Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antara frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antara kalimat dalam wacana. Sebaiknya, dalam konteks linguistik dapat muncul pengertian tertentu akibat perpaduan anatara dua buah kata, misalnya: rumah ayah mengandung pengertian “milik”, rumah batu mengandung pengertian dari atau bahannya dari, membelikan ayah mengandung pengertian untuk atau beneaktif.
- b. Konteks nonlinguistik Relasi yang pertama erat hubungannya dengan konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik mencakup dua hal, yaitu hubungan antara kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat atau disebut juga konteks sosial. Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa. Penggunaan kata seperti istri kawan

saya dan bini kawan saya, buaya darat itu telah melahap semua harta bendanya, dan orang itu telah melahap semua harta bendanya, kami mohon maaf dan kami mohon ampun, semuanya dilakukan berdasarkan konteks sosial, atau situasi yang dihadapi.

3. Berdasarkan leksikal

- a. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Contoh: pria dan laki-laki, pintar dan pandai.
- b. Antonim adalah dua buah kata yang maknanya berlawanan. Contoh: kaya dan miskin, jantan dan betina.
- c. Homonim adalah suatu kata yang memiliki lafal dan ejaan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Contoh: rapat, bisa.
- d. Homofon adalah suatu kata yang memiliki makna dan ejaan yang berbeda dengan lafal yang sama. Contoh: bank, bang.
- e. Homograf adalah suatu makna yang memiliki makna dan lafal yang berbeda namun ejaannya sama. Contoh: apel.
 - a. Polisemi adalah suatu kata yang memiliki banyak pengertian. Contoh: kepala sekolah, kepala surat, kepala sakit. Kata kepala mempunyai makna lebih dari satu.
 - b. Hipernim adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata

hipernim dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya. Contoh: bunga, warna.

- c. Hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata-kata hipernim. Contoh: mawar, melati, merah, kuning.

Penggunaan diksi dipilih sebagai acuan menulis karangan narasi karena diksi bukan persoalan yang sederhana dalam menulis karangan dan persoalan yang tidak perlu dibicarakan. Diksi memiliki kemampuan untuk membedakan secara tepat makna dari gagasan yang akan disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi yang tepat. Setiap tulisan atau karangan memang harus menggunakan diksi yang tepat (Nufrianti, 2019:222).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Latifah (2016:86). Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang. Makin banyak kosakata yang dimiliki maka makin memperlebar kebebasan seseorang untuk memilih kata dan berekspresi melalui kosakata tersebut guna mewakili pemikirannya, sedangkan ketepatan makna menuntut pula kesadaran penulis

untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa (kata) dengan referensinya.

Menurut Tarigan (1997:27) wacana adalah suatu rentetan kalimat yang memiliki keterkaitan dan dapat menghubungkan preposisi yang lainnya yang berada di dalam satu kesatuan makna yang antar bagian di dalam suatu bangunan bahasa. Berdasarkan bentuk atau jenisnya, wacana dibedakan menjadi empat. wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentatif, dan persuasi.

1. Wacana narasi

Narasi merupakan cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Narasi dapat berbentuk narasi ekspositoris dan narasi imajinatif. Unsur yang penting dalam sebuah narasi adalah kejadian, tokoh, konflik, alur/plot, serta latar yang terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana.

2. Wacana deskripsi

Deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan/suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya. Untuk mencapai kesan yang sempurna bagi pembaca, penulis merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan. Jika dilihat dari sifat objeknya, deskripsi dibedakan atas 2 macam, yaitu deskripsi Imajinatif/Impresionis dan deskripsi faktual/ekspositoris.

3. Wacana Eksposisi

Karangan eksposisi yakni merupakan karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci (memaparkan) sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembaca. Karangan eksposisi biasanya digunakan pada karya-karya ilmiah seperti artikel ilmiah, makalah-makalah untuk seminar, simposium, atau penataran. Tahap-Tahap menulis karangan eksposisi, yaitu menentukan objek pengamatan, menentukan tujuan dan pola penyajian eksposisi, mengumpulkan data atau bahan, menyusun kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Pengembangan kerangka karangan berbentuk eksposisi bisa berpola penyajian urutan topik yang ada dan urutan klimaks dan antiklimaks.

4. Wacana argumentasi

Karangan eksposisi yakni merupakan karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci (memaparkan) sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembaca. Karangan eksposisi biasanya digunakan pada karya-karya ilmiah seperti artikel ilmiah, makalah-makalah untuk seminar, simposium, atau penataran. Tahap-Tahap menulis karangan eksposisi, yaitu menentukan objek pengamatan, menentukan tujuan dan pola penyajian

eksposisi, mengumpulkn data atau bahan, menyusun kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Pengembangan kerangka karangan berbentuk eksposisi bisa berpola penyajian urutan topik yang ada dan urutan klimaks dan antiklimaks.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskripsi kualitatif, dengan teknik yang digunakan adalah studi dokumen. Teknik studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada objek peneliti. Data tersebut digunakan untuk mengumpulkan kemampuan mahasiswa dalam membuat wacana sederhana dengan menganalisis penggunaan diksinya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan (Moleong 2010:6).

Bentuk penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan ketepatan penggunaan diksi dalam wacana sederhana saat mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif kualitatif sesuai untuk mengkaji dan menganalisis data secara objektif dan dipaparkan secara deskripti, dengan cara menganalisis diksi dalam wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya tahun 2020.

5. Wacana persuasi

Karangan persuasi yakni karangan yang isinya mengajak, membujuk, dan memengaruhi pembaca untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penulisnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis diksi dalam wacana sederhana mahasiswa. Sumber datanya adalah tugas wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sugiyono (2016:222), yaitu teknik studi dokumen. Sedangkan analisis data berupa analisis diksi, yaitu menganalisis diksi atau pemilihan kata yang tepat dalam wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya, yang meliputi:

1. Mengumpulkan data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan.
2. Mengklasifikasikan bentuk ketepatan penggunaan diksi.
3. Mengidentifikasi data penelitian dalam penggunaan diksi yang tepat pada ketepatan penggunaan diksi.
4. Menganalisis diksi yang terdapat dalam wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya.
5. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan diksi dalam teks wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya, dilakukan analisis beberapa aspek dari ketepatan diksi pada karangan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dilakukan analisis adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kata bersinonim dan homofon
2. Penggunaan kata umum dan khusus
3. Penggunaan kata denotasi dan konotasi
4. Penggunaan kata indra
5. Penggunaan kata idiom
6. Kata kerja dan kata depan
7. Kelangsungan pilihan kata
8. Membedakan kata yang mirip ejaannya
9. Kata-kata ciptaan sendiri
10. Akhiran asing

Berdasarkan hasil analisis penggunaan diksi pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya, pada aspek penggunaan indra, penggunaan idiom, kata mirip ejaannya, kata-kata ciptaan sendiri, dan akhiran asing tidak ditemukannya aspek-aspek tersebut dalam wacana sederhana mahasiswa. Adapun hasil analisis dan intepretasi data dari penggunaan diksi pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Jenis Diksi	Jumlah	Persentase
1	Penggunaan kata bersinonim & homofon	25	20,75%
2	Penggunaan kata umum dan khusus	7	5,81%
3	Penggunaan kata denotasi dan konotasi	20	16,6%
4	Penggunaan kata indra	3	2,49%
5	Kata kerja dan kata depan	20	16,6%
6	Kelangsungan pilihan kata	8	6,64%
Jumlah		83	100%

Dengan demikian, dapat dilihat jika penggunaan diksi pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya terdapat sebagian ketidaktepatan penggunaan diksi, karena dari 83 data hanya terdapat 27 data yang tidak tepat digunakan. Selain itu penggunaan bahasa yang digunakan pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya, memiliki karakter bahasa yang cukup ringan, sehingga karangan mahasiswa dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa untuk memulai keterampilannya.

Berdasarkan hasil analisis data pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya. Dapat diperoleh simpulan bahwa mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya lebih banyak menggunakan diksi bersinonim pada wacana sederhana yang mereka buat. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari besarnya angka ketepatan dan kesesuaian diksi yang mereka gunakan yaitu 25 dengan persentase 20,75% pada penulisan wacana sederhana. Berdasarkan hasil analisis pada jenis diksi kata bersinonim, mahasiswa sudah tepat

menggunakan kata bersinonim tersebut, terdapat 25 diksi bersinonim yang ada di wacana sederhana mahasiswa, pada jenis diksi ini mahasiswa paling sering menggunakan kata bersinonim pada wacana sederhana mahasiswa.

Penggunaan kata umum dan khusus pada jenis diksi ini mahasiswa hanya sedikit menggunakan jenis diksi tersebut, hanya ada 7 diksi yang ditemukan pada wacana sederhana mahasiswa yang menggunakan jenis diksi tersebut, tapi sebagian besar mahasiswa sudah tepat menggunakannya. Kata umum dan khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cangkupan makna yang dikandungnya (Arifin, 2019:89).

Penggunaan kata denotasi dan konotasi, pada jenis diksi ini terdapat 20 diksi dengan persentase 16,6% yang ditemukan pada wacana sederhana mahasiswa, mahasiswa juga sudah tepat menggunakan jenis diksi ini, makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional. Denotasi adalah makna asli, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan atau makna yang berhubungan dengan nilai rasa (Chaer, 2018:292). Berdasarkan hasil analisis di atas penggunaan diksi pada wacana

sederhana mahasiswa, mahasiswa lebih cenderung menggunakan makna denotasi dibandingkan makna konotasi dengan persentase 5,81%.

Penggunaan kata indra, pada jenis diksi ini hanya ada 3 diksi dengan persentase 2,49% yang ada pada wacana sederhana mahasiswa, mahasiswa hanya sedikit menggunakan jenis diksi tersebut. Penggunaan kata kerja dan kata depan, pada jenis diksi ini terdapat 20 diksi dengan persentase 16,6% yang ditemukan pada teks wacana sederhana mahasiswa. Di dalam wacana sederhana yang dibuat oleh mahasiswa masih terdapat kesalahan dalam penggunaan kata depan. Kesalahan ini terjadi karena kekeliruan mahasiswa dalam membedakan kata depan dan kata kerja.

Kelangsungan pilihan kata, pada jenis diksi ini hanya ditemukan 9 diksidengan persentase 6,64% yang ada pada wacana sederhana mahasiswa, kelangsungan pilihan kata merupakan teknik memilih kata sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis.

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kelas prodi Hukum Universitas PGRI Palangka Raya menunjukkan bahwa hanya sedikit ditemukan ketidaktepatan diksi yang digunakan para mahasiswa saat menulis wacana sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan diksi pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya, pada aspek penggunaan indra, penggunaan idiom, kata mirip ejaannya, kata-kata ciptaan sendiri, dan akhiran asing tidak ditemukannya aspek-aspek tersebut dalam wacana sederhana mahasiswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat penggunaan diksi pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya pada aspek Penggunaan kata bersinonim dan homofon sebanyak 25 diksi dengan persentase 20,75%. Penggunaan kata umum dan khusus sebanyak 7 diksi dengan persentase 5,81%. Penggunaan kata denotasi dan konotasi sebanyak 20 diksi dengan persentase 16,6%. Penggunaan kata indra 3 diksi dengan persentase 2,49%. Kata kerja dan kata depan 20 diksi dengan persentase 16,6%. Kelangsungan pilihan kata 8 diksi dengan persentase 6,64%. Berdasarkan hasil analisis data pada wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya.

Dapat diperoleh simpulan bahwa mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya lebih banyak menggunakan diksi bersinonim pada wacana sederhana yang mereka buat. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari besarnya angka persentase ketepatan dan kesesuaian diksi

yang mereka gunakan yaitu 20,75% pada penulisan wacana sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Presindo. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2018. *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Hardianto, Musa. 2017. Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Jurnal Ilmiah: FENOMENA*. 4(2):89.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti, 2010. *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia. Jakarta.
- Latifah, Chori. 2016. Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 4(1):86.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nufrianti, Surianjana. 2019. Penggunaan Diksi dalam Narasi Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu. *JURNAL ILMIAH KORPUS*. 3(2):222.
- Reskian, Andika. 2018. Analisis Penggunaan Diksi pada Karangan Narasi Di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3(2):5.
- Sari, Roza Permata. 2019. Analisis Penggunaan (Diksi) Pilihan Kata oleh Pejabat Legislatif dan Tokoh Partai Tingkat Provinsi dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 6(4):10.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Yodeska, Yolla Karchia. 2019. Struktur Kalimat dan Diksi Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. 8(3):524.